

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat cepat. Seiring dengan perkembangan jaman siswa selaku peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai macam pengetahuan dengan cara menggali informasi yang berguna sebanyak mungkin dan membekali diri dengan berbagai keterampilan yang mendukung perkembangan diri baik dalam hal kognitif, sosial, emosional, maupun ekonomi. Selain memiliki keterampilan tersebut, siswa juga diharapkan terampil dalam mengendalikan perilakunya secara bertanggungjawab (Hurlock, 2012).

Hal tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh siswa yang nantinya akan terlibat secara langsung dalam lingkungan masyarakat yang memiliki norma-norma untuk mengatur kehidupan bermasyarakat agar berjalan dengan baik. Keterampilan siswa dalam mengendalikan perilakunya harus terwujud dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah, siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku belajar dengan baik, tekun dan jujur dalam setiap proses pembelajaran yang ditempuhnya sehingga mampu menjadi siswa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan jaman. Kenyataannya masih dapat ditemukan siswa yang tidak menunjukkan perilaku belajar yang baik bahkan sering mengambil jalan pintas yang keliru dalam proses belajar. Hal ini terlihat pada

perilaku menyontek siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun dalam ujian.

Menyontek merupakan fenomena yang masih banyak ditemui dalam dunia pendidikan. Fakta yang terjadi di kota Pontianak dimana saat ujian nasional (UN) berlangsung pengawas memergoki salah satu siswa SMA Santo Petrus yang sedang melihat kunci jawaban yang diselipkan di kaus kakinya. Siswa tersebut mengaku mendapatkan kunci jawaban dari telepon seluler melalui *short messages service* (SMS). Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah SMA Santo Petrus (Kompas Pontianak, 2009). Perilaku menyontek terjadi pula di sekolah Sukma Bangsa Cileu Pidie Provinsi Aceh, sekolah tersebut dikabarkan mengeluarkan 11 orang siswanya dari sekolah karena melakukan pelanggaran berat pada saat ujian nasional tahun 2012. Siswa tersebut dikabarkan menyontek pada saat ujian nasional berlangsung (Tribun, 2012).

Perilaku menyontek biasanya berkaitan dengan tes prestasi belajar, pada dasarnya penyelenggaraan tes tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diperoleh selama proses pembelajarannya. Menurut Hard, Conway, dan Moran (2006) bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku memberi tahu atau menerima bantuan dengan cara yang tidak diizinkan oleh pengawas dalam menyelesaikan tugas yang akan diserahkan sebagai evaluasi akademis. Tugas tersebut dapat berupa ujian atau tes maupun tugas tertulis. Menurut Tenner (2004), bentuk perilaku menyontek terlihat dalam perilaku seperti meminjam kertas ujian teman sekelas, menggunakan telephone seluler sebagai catatan kecil elektronik dan memplagiat kertas ujian dari

web sites. Bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan siswa seperti melihat catatan contekan, menyalin dari siswa lain, menerima maupun memberi jawaban dengan tangan atau kode dan memperoleh jawaban dari seseorang yang telah mengikuti ujian terlebih dulu (Stearns, 2001).

Beberapa siswa menganggap bahwa perilaku menyontek bukanlah masalah yang serius. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek tidak muncul dari desakan hati tetapi lebih pada keputusan yang dilakukan dengan sadar karena keuntungan yang diperoleh lebih banyak daripada resikonya (Williams & Hosek, 2003). Hak tersebut menyebabkan sebagian besar siswa yang menyontek cenderung untuk merasionalkan, membenarkan, serta menetralkan perilaku menyontek. Bates, dkk (2005) juga melihat bahwa siswa cenderung menetralkan perilaku menyontek sebagai bagian dari kebiasaan yang normal.

Perilaku menyontek masih banyak terjadi di dalam lingkungan sekolah hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum bisa bertanggungjawab terhadap perilakunya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Newstead (1996) ditemukan beberapa alasan yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek dan alasan siswa yang tidak melakukan perilaku menyontek sebagai berikut:

Tabel 1.1
Alasan Siswa Menyontek dan Tidak Menyontek
(Newstead, Stokes, dan Armstead, 1996)

Alasan Siswa Menyontek	Alasan Siswa Tidak Menyontek
Membantu teman	Membuat malas belajar
Tekanan waktu terbatas	Tidak jujur
Keadaan yang meringankan	Ketergantungan
Tekanan dari teman	Membuat pemahaman tidak berkembang
Meningkatkan nilai	Merasa malu jika ketahuan
Hadiah yang dijanjikan	Takut ketahuan atau dihukum
Takut gagal	Tidak tahu cara melakukannya
Setiap siswa melakukannya	Kondisi tidak memungkinkan
Malas belajar	Tidak pernah berfikir untuk melakukannya

Selain alasan di atas, secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk menyontek diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek diantaranya adalah kontrol pengawas, soal tes yang sulit, iklim kompetisi yang tinggi, disiplin ilmu, tekanan sosial, dan tekanan teman sebaya. Selain faktor eksternal terdapat juga faktor internal seperti moralitas, ketakutan terhadap kegagalan, kurang percaya diri, harga diri, menghalalkan segala cara, kebutuhan akan pengakuan, jenis kelamin, orientasi tujuan, dan ketidaksiapan menghadapi ujian atau tes (Newstead, 1996).

Pra penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Desember 2012 bertujuan untuk mengetahui intensitas perilaku menyontek siswa baik dalam ujian maupun penugasan. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Pontianak diperoleh hasil, dari 524 siswa yang dikenakan angket diketahui perilaku menyontek yang sering dilakukan siswa seperti melihat jawaban teman saat ulangan (58,4%), memberikan jawaban pada

teman saat ulangan (52,3%), tukar menukar jawaban dengan teman disaat ulangan (49,8%), dan menerima jawaban soal tes dari teman (40,5%). Perilaku menyontek yang jarang dilakukan oleh siswa seperti membiarkan jawaban sendiri disalin oleh siswa lain pada waktu ulangan(42,9%), menyalin PR milik teman (52,1%), mengerjakan tugas pribadi secara bersama-sama (50,8%), dan membiarkan PR sendiri disalin siswa lain (46,6%). Sedangkan perilaku menyontek yang tidak pernah dilakukan siswa adalah membawa catatan kedalam ruangan saat ujian (74,4%). Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan juga ditemukan alasan yang menguatkan siswa untuk melakukan perilaku menyontek karena, ingin memperoleh nilai yang baik, takut gagal, siswa lain juga melakukannya, malas belajar, dan tidak melakukan pengaturan diri dalam belajar.

Alasan yang terungkap dari pra penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak siap untuk bertanggung jawab pada tugas akademiknya. Siswa yang tidak siap dalam menghadapi tugas akademiknya merupakan indikator bagi perilaku menyontek (Chotim & Sunawan, 2007). Akibatnya siswa tidak mampu memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Perilaku tersebut merupakan masalah yang sangat mendasar terutama bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan mengontrol dan mengarahkan tindakan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dibebankan pada dirinya yang dikenal dengan istilah pengaturan diri. Pengaturan yang dilakukan untuk meningkatkan perolehan nilai-nilai akademik adalah pengaturan diri dalam belajar.

Pengaturan diri dalam belajar menurut Zimmerman (1986) merupakan suatu tingkatan dimana siswa secara metakognitif mempunyai dorongan untuk

belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajarnya. Secara metakognitif siswa yang mengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksi diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung. Siswa yang mempunyai dorongan untuk belajar memiliki otonomi atas dirinya, serta memilih, menyusun, menciptakan lingkungan belajar agar dapat mengoptimalkan belajarnya.

Pengaturan diri sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika seseorang memiliki kemampuan mengatur diri yang baik dalam belajar maka ia akan mampu merancang rencana belajarnya sendiri sesuai dengan tujuan belajarnya, dengan cara memilih dan merancang strategi belajar yang sesuai dengan kondisi pribadinya. Selain itu ia akan memantau sejauh mana kemajuan belajarnya dan mengevaluasi hasil belajarnya dengan cara membandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan standar tertentu (Utari, 2010).

Pengaturan diri dalam belajar juga mempengaruhi besar usaha siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan belajarnya. Individu dengan pengaturan diri dalam belajar tinggi tidak hanya menggantungkan diri kepada guru untuk memperoleh pengetahuan, tetapi ia memiliki dorongan untuk berusaha sendiri dalam memperoleh pengetahuan. Selain memiliki dorongan diri yang kuat, siswa juga memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya dengan cara yang positif. Namun disisi lain tidak jarang siswa menggunakan jalan pintas untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi seperti menyontek. Hal ini dapat dilihat dengan jelas perilaku menyontek bisa terjadi karena siswa cenderung malas belajar untuk

berfikir secara kompleks atau ada diantara mereka yang tidak tahu cara menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar.

Berbagai penelitian menggambarkan pentingnya keterampilan pengaturan diri dalam belajar dimiliki oleh setiap siswa karena berkorelasi dengan usaha belajar yang efektif dan efisien, sehingga akan diperoleh tingkat kepuasan akademik yang lebih tinggi (Kencono, 2006). Di sisi lain, perilaku menyontek yang dilakukan siswa tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pengaturan diri dalam belajar siswa seringkali siswa memperoleh pengaruh dari kelompoknya sehingga terjadi perubahan perilaku yang sebelumnya tidak menyontek menjadi menyontek. Salah satu penyebab terjadinya perubahan perilaku tersebut karena adanya tekanan dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat siswa dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pemebentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan prestasi (Santrock, 2003).

Kesempatan menyontek juga semakin meningkat apabila siswa bergaul dengan teman sebaya yang menyontek atau dengan teman sebaya yang setuju dengan menyontek (McCabe dan Trevino, 1993). Teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering daripada dengan keluarga di rumah (Hurlock, 2012). Oleh karena itu pengaruh teman sebaya pada siswa sangat besar baik dalam hal sikap, minat maupun perilaku. Pengaruh tersebut dapat mendorong siswa untuk berperilaku sama dengan perilaku kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki banyak kesempatan untuk bisa diterima dalam kelompoknya dan tidak mengalami

penolakan. Apabila seseorang menampilkan tindakan tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku serupa lebih dikenal dengan istilah konformitas (Baron & Byrne, 2004).

Konformitas kelompok dalam pergaulan sekolah dapat memunculkan perilaku tertentu pada siswa, perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Perilaku positif yang dapat ditimbulkan oleh konformitas berupa motivasi untuk berprestasi. Sementara itu perilaku negatif yang muncul karena konformitas dapat berupa perilaku agresif seperti kerusuhan dan tawuran, mencontek, merokok, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Demikian pula kaitannya dengan perilaku menyontek pada siswa. Jika siswa berada dalam pengaruh teman sebaya yang menyontek, maka mereka juga akan terdorong untuk menyontek sebab mereka berusaha untuk dapat diterima dan tidak ditolak oleh teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wyrobeck dan Whitley (1999) bahwa siswa yang bersedia membantu temannya dalam ujian atau bersedia memberikan contekan lebih dinilai positif, lebih menerima simpati, dan kurang memperoleh hukuman dari teman sebaya. Sebaliknya siswa yang tidak bersedia menyontek dinilai sebagai anak yang tolol dan tidak mau memberi contekan disebut anak egois (Eisenberg, 2004).

Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformis dalam diri siswa. Bahkan apabila sikap konformitas yang dilakukan siswa dalam rentang waktu yang relatif lama akan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Perilaku menyontek siswa dapat berakibat buruk bagi siswa yang melakukannya dan cenderung menjadi perilaku

yang berkesinambungan. Menurut Lupton dan Chapman (2002), siswa yang berhasil menyontek menjadi yakin bahwa di lain kesempatan mereka dapat menyontek kembali sehingga kemungkinan besar bahwa perilaku menyontek dapat menjadi pola hidup siswa. Disamping itu siswa yang menyontek tidak dapat mengevaluasi kemampuan akademik yang sebenarnya sebab nilai yang mereka peroleh tidak dapat mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya.

Berdasarkan paparan di atas peneliti hendak meneliti lebih jauh mengenai “Apakah ada hubungan antara konformitas kelompok dan pengaturan diri dalam belajar dengan perilaku menyontek?”. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Konformitas Kelompok dan Pengaturan Diri dalam Belajar dengan Perilaku Menyontek**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Membuktikan secara empiris hubungan antara konformitas kelompok dan pengaturan diri dalam belajar secara bersama-sama dengan perilaku menyontek siswa.
2. Membuktikan secara empiris tingkat perilaku menyontek siswa.
3. Membuktikan secara empiris tingkat konformitas kelompok yang dimiliki siswa.
4. Membuktikan secara empiris tingkat pengaturan diri siswa dalam belajar.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi pendidikan pada khususnya, dengan memberikan sumbangan informasi mengenai masalah konformitas kelompok, pengaturan diri dalam belajar dan perilaku menyontek siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi informasi mengenai kondisi perilaku siswa serta menjadi bahan atau bekal untuk menentukan kebijakan dalam membuat sistem peraturan ujian agar siswa tidak melakukan kecurangan dengan menyontek.
- b. Bagi guru, dapat menjadi informasi mengenai kondisi perilaku siswa serta dapat memberikan bantuan kepada dalam menanamkan kemampuan pengaturan diri dalam proses belajar mengajar dan membantu siswa menjadi pribadi yang tidak bergantung pada siswa lain sehingga siswa tidak akan melakukan perilaku menyontek.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan dirinya mengatasi masalah dalam belajar dengan berhasil dan termotivasi untuk berprestasi secara jujur dengan menghindari perilaku menyontek.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku menyontek, konformitas kelompok, dan pengaturan diri dalam belajar atau hal-hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain akan sangat berguna sebagai bahan pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyontek dilakukan dalam berbagai pendekatan oleh Chotim dan Sunawan (2007), meneliti tentang perilaku menyontek siswa sekolah menengah pertama dari segi regulasi diri dan atribusi. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dan atribusi secara bersama-sama dengan perilaku menyontek. Kushartanti (2009) meneliti tentang perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Muslifah (2008) meneliti tentang perilaku menyontek ditinjau dari *locus of control*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku menyontek siswa yang memiliki *locus of control* internal dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.

Beberapa penelitian mengenai konformitas kelompok dilakukan oleh Handayani (2010), meneliti tentang hubungan antara optimisme masa depan dan konformitas teman sekolah dengan motivasi belajar pada siswa di SMK. Hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan antara optimisme masa depan dan konformitas teman sekolah dengan motivasi belajar. Mukhoyyaroh (2012)

meneliti tentang penalaran moral remaja perempuan ditinjau dari konformitas dan lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara konformitas dengan penalaran moral pada remaja perempuan dan ada perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan yang tinggal bersama keluarga dengan remaja yang tinggal di rumah pondokan maupun yang tinggal diasrama.

Beberapa penelitian mengenai pengaturan diri dalam belajar seperti yang dilakukan oleh Purnamasari dan Adicondro (2011) meneliti tentang efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan *self regulated learning* pada siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Herkusmo, Munandar, dan Bonang (2009), meneliti tentang hubungan antara pengaturan diri dalam belajar, *self efficacy*, lingkungan belajar di rumah, dan inteligensi dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengaturan diri dalam belajar, *self efficacy*, lingkungan belajar di rumah, dan inteligensi dengan prestasi belajar. Amalia (2011), meneliti tentang kecerdasan emosi, *self regulated learning* dan prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan *self regulated learning* dengan prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat dari tujuan penelitian, karakteristik subjek, dan waktu dan tempat penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah siswa-siswi SMA, sedangkan pada penelitian sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada siswa SD, SMP, bahkan Perguruan Tinggi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis mencoba mencari tahu hubungan secara bersama-sama antara konformitas kelompok dan pengaturan diri dalam belajar dengan perilaku menyontek. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini bisa melengkapi hasil penelitian sebelumnya.